٢.١ مدحل

قال الله تعلى (وَأَنْزَلنا مِنَ السّمَاء ماء طهورا) يشترط لرفع الحدث والنجس ماء مطلق وهو ما يقع عليه اسم ماء بلا قيد

Air dan Bejana

Allah ta’ala berfirman: Dan Kami turunkan dari langit air yang suci. (QS. Al Furqan: 48). Disyaratkan untuk menghilangkan hadats dan najis: Air mutlak, yaitu: yang bisa dinamakan air tanpa batasan.

فالمتغير بمستغنى عنه كزعفران تغيرا يمنع إطلاق اسم الماء غير طهور ولا يضر تغير لا يمنع الاسم ولا متغير بمكث وطين وطحلب وما في مقره وممره وكذا متغير بمجاور كعود ودهن أو بتراب طرح فيه في الأظهر
ويكره المشمس والمستعمل في فرض الطهارة

Maka air yang berubah karena tercampur sesuatu, seperti kunyit, hingga perubahan itu menjadikannya tidak bisa dinamakan air secara mutlak, maka dia tidak mensucikan. Tidak mengapa perubahan yang tidak menghilangkan nama air mutlak, demikian juga perubahan karena air diam, karena lumpur, lumut, sesuatu dari wadahnya atau tempat mengalirnya, demikian juga yang berubah karena sesuatu yang tidak tercampur dengan air, seperti kayu dan minyak, atau tanah yang dijatuhkan padanya menurut pendapat yang adhhar.
Dimakruhkan air musyammas (yang dipanaskan oleh matahari)[1] Dan Air musta’mal (bekas dipakai) untuk fardhunya bersuci[2].
M

قيل: ونفلها غير طهور في الجديد فإن جمع قلتين فطهور في الأصح ولا تنجس قلتان الماء بملاقاة نجس فإن غيره فنجس فإن زال تغيره بنفسه أو بماء طهر أو بمسك وزعفران فلا وكذا تراب وخف في الأظهر.

Dikatakan: Dan sunnahnya[3], tidak mensucikan menurut qaul jadid. Jika air musta’mal terkumpul sebanyak dua qullah, maka jadi mensucikan menurut pendapat yang ashah[4]. Air dua qullah tidak menjadi najis karena terkena najis. Jika najis itu menjadikan air berubah, maka air itu najis. Jika perubahan itu hilang dengan sendirinya atau dengan ditambahkan air, maka air itu jadi suci. Atau jika dengan ditambahkan minyak misik (kasturi) Dan minyak kunyit/jafaron misk maka air itu tidak menjadi suci; tidak jadi suci juga jika ditambahkan tanah atau batu kapur menurut pendapat yang adhhar.

---

1). Pendapatku (Imam Nawawi): Yang lebih kuat dari sisi dalilnya: air musyammas tidak makruh secara mutlak. Pendapat ini adalah madzhab kebanyakan ulama. Tidak ada dalil yang mu’tamad tentang kemakruhannya (Raudhatut Thalibin). Pendapat yang terpilih adalah: air musyammas tidak makruh (At Tahqiq). Pendapat “terpilih/al mukhtar”: menjadi pendapat terpilih secara jelas karena lebih kuat dari sisi dalil; pendapat tersebut dipilih oleh sebagian kecil ashhab, sedangkan yang lebih banyak dan masyhur dalam madzhab adalah menyelisihinya (At Tahqiq).
2). Bersuci dari hadats; seperti basuhan yang pertama. (Kanzur Raghibin).
3). Seperti basuhan kedua dan ketiga, basuhan memperbarui wudhu, basuhan sunnah bersuci (Kanzur Raghibin).
4). Jika orang yang berwudhu mencelupkan tangannya ke bejana sebelum selesai membasuh muka, maka air tidak menjadi musta’mal. Jika dia mencelupkan setelah selesai membasuh wajah dengan niat menghilangkan hadats (dari tangan), maka air menjadi musta’mal; jika niatnya untuk menciduk, maka air tdak menjadi musta’mal; jika tidak berniat apa-apa, maka menurut pendapat yang shahih, air menjadi musta’mal (Raudhatut Thalibin). Jika ada air banyak atau sedikit bercampur dengan cairan yang sesuai dalam sifatnya, seperti air mawar yang telah hilang baunya, air pohon, dan air musta’mal, maka dalam hal ini ada dua wajah/pendapat. Pendapat yang ashah: Jika cairan itu berbeda rasa atau warna atau baunya, kemudian mampu merubah air yang dicampuri dengan perubahan yang membekas, maka air itu jadi tidak mensucikan. Jika tidak terjadi perubahan yang membekas, maka air itu tdak berubah (tetap mensucikan). (Raudhatut Thalibin)

ودونهما ينجس بالملاقاة فإن بلغهما بماء ولا تغير به فطهور فلو كوثر بإيراد طهور فلم يبلغهما لم يطهر
وقيل: طاهر لا طهور ويستثنى ميتة لا دم لها سائل فلا تنجس مائعا على المشهور. وكذا في قول نجس لا يدركه طرف

قلت: ذا القول أظهر والله أعلم والجاري كراكد وفي القديم لا ينجس بلا تغير والقلتان خمسمائة رطل بغدادي تقريبا في الأصح

Air yang kurang dari dua qullah jadi najis apabila terkena najis. Jika ditambahkan air sampai menjadi dua qullah, dan air itu tdak berubah, maka air itu jadi suci. Jika air najis ditambahi air dengan maksud untuk mensucikannya, akan tetapi tidak mencapai dua qullah, maka air itu tidak menjadi suci.

Dikatakan: suci tapi tidak mensucikan. Dikecualikan: bangkai hewan yang tidak punya darah yang mengalir[1], maka tidak menajiskan benda cair menurut pendapat yang masyhur. Demikian juga dalam sebuah qaul/pendapat: najis yang tidak tampak mata[2].

Pendapatku (Imam Nawawi): qaul/pendapat itulah yang adhhar, wallahu a'lam[3]. Air yang mengalir hukumnya sepert air diam, di dalam qaul qadim: tidak najis bila tidak berubah.
Dua qullah adalah: kurang (sedikit) atau lebih (sedikit) kepada lima ratus rithl Baghdad, menurut pendapat yang ashah[4].

والتغير المؤثر بطاهر أو نجس طعم أو لون أو ريح ولو اشتبه ماء طاهر بنجس اجتهد وتطهر بما ظن طهارته. وقيل: إن قدر على طاهر بيقين فلا
والأعمى كبصير في الإظهار أو ماء وبول لم يجتهد على الصحيح بل يخلطان ثم يتيمم أو ماء ورد توضأ بكل مرة
وقيل: له الاجتهاد

Yang dimaksud dengan perubahan yang berpengaruh, disebabkan benda suci ataupun najis: berubah rasa atau bau atau warnanya. Jika samar-samar (tidak jelas),
• Antara air suci dengan air najis, dia berijthad dan bersuci menggunakan air yang dia sangka suci (dengan ijthad). Dan dikatakan: jika dia mampu mendapatkan air suci yang yakin, maka tidak boleh berijthad. Dan dikatakan: dia boleh berijtihad.

---

1). Hewan yang darahnya tidak mengalir ketika anggota badannya diputuskan saat dia masih hidup, seperti kumbang, kalajengking, cecak, laler, tumo rambut, dan kutu hewan. Tidak termasuk ular, katak, dan tikus. (Mughnil Muhtaj)
2). Karena jumlahnya sedikit; seperti setitik air kencing, najis yang menempel pada kaki lalat. (Kanzur Raghibin)
3). Karena kesulitan menjaganya, maka diserupakan dengan darah kutu. (Mughnil Muhtaj)
(Termasuk dimaafkan) jika ada burung yang turun ke air kemudian buang kotoran ke dalam air, meskipun dia bukan burung air. (An Nihayah)
4). Dua qullah sama dengan wadah kubus berukuran 60 x 60 x 60 cm, atau 216 liter. (Lht. Al Fiqhus Syaf'i Al Muyassar)

Orang buta hukumnya seperti orang yang bisa melihat[1] dalam manifestasi,
• Antara air dan kencing[2], tidak usah berijthad menurut pendapat yang shahih, bahkan keduanya telah bercampur kemudian hendaknya bertayamum.
• Antara air dengan air mawar, maka dia berwudhu dengan masing-masing air sekali wudhu.

وإذا استعمل ما ظنه أراق الآخر فإن تركه وتغير ظنه لم يعمل بالثاني على النص
بل يتيمم بلا إعادة في الأصح ولو أخبره بتنجسه مقبول الرواية وبين السبب أو كان فقيها موافقا اعتمده ويحل استعمال كل إناء طاهر إلا ذهبا وفضة فيحرم وكذا اتخاذه في الأصح

Jika dia telah mengamalkan ijthadnya atas yang ia sangkakan, maka (sunnah) dia tumpahkan air yang lain. Jika dia tidak menumpahkannya, kemudian ijthadnya berubah, maka dia tidak boleh mengamalkan ijthad yang menurut nash
Akan tetapi dia bertayamum tanpa harus mengulangi sholat menurut pendapat yang ashah
Seandainya orang yang diterima riwayatnya[3] mengabarkan kepadanya bahwa air itu najis, dan menjelaskan sebabnya, atau jika orang itu adalah faqih[4] yang sepaham[11], maka dia berpegang pada kabar itu. Halal menggunakan seluruh bejana (wadah air) yang suci, kecuali emas dan perak dimana memakai keduanya adalah haram, demikian juga haram penggunaannya menurut pendapat yang ashah

ويحل المموه في الأصح والنفيس كياقوت في الأظهر وما ضبب بذهب أو فضة ضبة كبيرة لزينة حرم أو صغيرة بقدر الحاجة فلا أو صغيرة لزينة أو كبيرة لحاجة جاز في الأصح وضبة موضع الاستعمال كغيره في الأصح.
قلت: المذهب تحريم ضبة الذهب مطلقا والله أعلم

Halal bejana sepuhan[12] menurut pendapat yang ashah, juga bejana yang amat indah[13] seperti yaqut menurut pendapat yang adhhar. Bejana yang disambung/ditambal dengan emas atau perak yang sambungannya berukuran besar untuk perhiasan, maka dia haram dipakai; atau potongan kecil sekedar kebutuhan, maka tidak haram. Atau potongan kecil untuk perhiasan atau potongan besar karena kebutuhan, maka boleh menurut pendapat yang ashah.
Sambungan pada wadah lain[14] dalam penggunaannya hukumnya sama seperti apa yang sudah disebutkan tadi, menurut pendapat yang ashah.
Pendapatku (Imam Nawawi): Pendapat madzhab: haram sambungan dari emas secara mutlak. Wallahu a'lam.

1). Dalam hal ijthad seperti yang telah disebutkan. (Mughnil Muhtaj)
2). Karena telah hilang baunya. (Kanzur Raghibin).
3). Seperti laki-laki atau perempuan yang tidak fasiq dan tidak gila, serta tidak bodoh/bebal, atau bukan anak-anak meskipun sudah berakal. (Mughnil Muhtaj).
4). Paham tentang kenajisan air. (Kanzur Raghibin)
11). Sepaham dengan orang yang dikabari dalam madzhabnya tentang hal najis, meskipun dia tdak menjelaskan sebabnya. (Mughnil Muhtaj)
12). Disepuh emas atau perak. Maksudnya, halal menggunakannya. (Kanzur Raghibin)
13). Selain emas dan perak. (Kanzur Raghibin)
14). Seperti wadah minum. (Kanzur Raghibin)

٢.٢ باب أسباب الحدث
:هي أربعة
أحدها: خروج شيء من قبله أو دبره إلا المنى ولو انسد مخرجه وانفتح تحت معدته فخرج المعتاد نقض وكذا نادر كدود في الأظهر أو فوقها وهو منسد أو تحتها وهو منفتح فلا في الأظهر
الثاني: زوال العقل إلا نوم ممكن مقعده
الثالث: التقاء بشرتي الرجل والمرأة إلا محرما في الأظهر والملموس كلامس في الأظهر ولا تنقض صغيرة وشعر وسن وظفر في الأصح
الرابع: مس قبل الآدمي ببطن الكف وكذا في الجديد حلقة دبره إلا فرج بهيمة وينقض فرج الميت والصغير ومحل الجب والذكر الأشل وباليد الشلاء في الأصح ولا ينقض رأس الأصابع وما بينها

<u>Bab Penyebab Hadast (Kecil)</u>

Penyebab hadast (kecil) ada empat:
1. Keluarnya sesuatu dari qubul(kemaluan) atau dubur, kecuali mani.
Seandainya tertutup tempat keluar yang biasa (qubul dan dubur) dan ada (bagian) yang terbuka di bawah pusar[1] kemudian keluar kotoran yang biasa darinya, maka batal (kesuciannya); demikian juga sesuatu yang langka seperti cacing/ulat, menurut pendapat yang adhhar. Atau jika ada (bagian) yang terbuka diatas pusar sedangkan dubur/qubulnya tertutup, atau dibawah pusar dimana qubul dan dubur terbuka, maka tidak batal[2] menurut pendapat yang adhhar.
2. Hilangnya akal, kecuali tidur duduk yang tetap tempat duduknya.
3. Persentuhan kulit laki-laki dan perempuan, kecuali mahram menurut pendapat yang adhhar. Dan orang yang disentuh hukumnya sama dengan yang menyentuh menurut pendapat yang adhhar. Serta tidak membatalkan: anak kecil, rambut, gigi, kuku, menurut pendapat yang ashah.
4. Menyentuh qubul manusia dengan telapak tangan bagian dalam.
Demikian pula, dalam qaul jadid: (menyentuh) lingkaran dubur; tidak batal (menyentuh) kemaluan binatang. Batal juga karena menyentuh kemaluan mayit dan anak kecil, tempat pengebirian, kemaluan yang impoten, dan menyentuh dengan tangan mayit menurut pendapat yang ashah. Tidak membatalkan ujung jari-jari dan yang di antara jari-jari.

ويحرم بالحدث الصلاة والطواف وحمل المصحف ومس ورقه وكذا جلده على الصحيح وخريطة وصندوق فيهما مصحف وما كتب لدرس قرآن كلوح في الأصح
والأصح حل حمله في أمتعة وتفسير ودنانير لا قلب ورقه بعود وأن الصبي المحدث لا يمنع
قلت: الأصح حل قلب ورقه بعود وبه قطع العراقيون. والله أعلم
"ومن تيقن طهرا أو حدثا وشك في ضده عمل بيقينه فلو تيقنهما وجهل السابق فضد ما قبلهما في الأصحّ"

---

1). Sebagai tempat keluar pengganti. (An Nihayah)
2). Kotoran biasa yang keluar dari lubang yang tidak biasa itu tidak membatalkan, karena jika lubangnya di atas pusar, kotoran itu lebih serupa dengan muntah. (Kanzur Raghibin)

Haram bagi orang yang berhadats: shalat, thawaf, membawa mushaf, menyentuh lembaran mushaf, demikian pula sampul mushaf menurut pendapat yang shahih; kantong dan kotak yang isinya mushaf, dan apa-apa yang ditulis untuk pembelajaran Al Qur’an seperti papan menurut pendapat yang ashah.
Menurut pendapat yang ashah, halal membawa Al Qur’an bersamaan dengan berbagai perkakas (di bagasi atau lemari), tafsir[3], dan uang; tidak halal membalikkan lembaran mushaf menggunakan sebatang kayu / tongkat. Dan anak kecil yang berhadats tidak dilarang.
Pendapatku (Imam Nawawi): Menurut pendapat Ashah halal membalikkan lembaran mushaf menggunakan sebatang kayu, pendapat ini dinukil oleh ulama’ iraqiyyun, wallahu a’lam.
"Barang siapa yang telah yakin bahwa dirinya (suci atau berhadats), kemudian merasa ragu tentang keadaan sebaliknya (hadats atau suci), maka dia mengamalkan apa yang diyakininya (suci atau berhadats). Seandainya dia yakin suci atau yakin berhadats, tetapi lupa keadaan sebelumnya, maka sebaliknya, dia harus memilih keadaan sebelumnya[4] menurut pendapat yang ashah."

فصل
يقدم داخل الخلاء يساره والخارج يمينه ولا يحمل ذكر اللّٰه تعالى و يعتمد جالسا يساره ولا يستقبل القبلة ولا يستدبرها ويحرمان بالصحراء
ويبعد ويستتر ولا يبول في ماء راكد وجحر ومهب ريح ومُتحَدَّث وطريق وتحت مثمرة
ولا يتكلم ولا يستنجي بماء في مَجلَسه ويستبرىء من البول
و يقول عند دخوله "بسم اللّٰه اللهم إني أعوذ بك من الخبث والخبائث
وعند خروجه "غفرانك الحمد للّٰه الذي أذهب عني الأذى وعافاني
ويجب الاستنجاء بماء أو حجر وجمعهما أفضل وفي معنى الحجر كل جامد طاهر قالع غير محترم وجلد دبغ دون غيره في الأظهر

Bab Adab Buang Air

Masuk WC (sunnah) mendahulukan kaki kiri, keluar mendahulukan kaki kanan. Tidak membawa tulisan dzikir kepada Allah ta’ala. Bersandar[1] – dalam duduknya – pada kaki kiri[2]. Tidak menghadap kiblat dan tidak membelakangi kiblat[3] keduanya. Haram (menghadap/membelakangi kiblat) ketika di Sahara (padang pasir).
Menjauh, menutupi diri, jangan kencing di air yang diam dan di lubang serta di arah berhembusnya angin, juga tempat yang diperuntukkan untuk bercakap-cakap atau di jalan atau di bawah pohon yang berbuah.

---

3). Jika Al Qur’annya lebih banyak dari tafsirnya, maka haram, sebagaimana beliau katakan dalam “Ar Raudhah”. (Kanzur Raghibin)
4). Jikalau sebelumnya dia berhadats, sedangkan sekarang dia yakin suci; karena dia telah yakin suci akan tetapi ia ragu kapan terakhir dia berhadats. (Kanzur Raghibin)
1]. Kesunahan duduk pada saat buang jahat. (Mughnil Muhtaj)
2). Menaikkan sisi kanan untuk penghormatan padanya dengan cara meletakkan jari-jari kaki kanan di tanah dan menegakkan telapak kaki, dan menyatukannya dua pahanya sebagaimana dikatakan oleh Al Adzro’i; karena untuk melancarkan keluarnya air seni berkenaan dengan ketuntasannya antara (kencing) berdiri dan duduk. Jika terpaksa harus kencing berdiri, maka dengan merenggangkan lebar-lebar kedua pahanya dan memegangi keduanya agar tidak terkena najis sebagaimana dikatakan oleh Al Mahalli. (Mughnil Muhtaj)
3). Adab ketika di dalam bangunan. (Kanzur Raghibin)

Tidak berbicara, tidak beristinja’ dengan air di tempat duduknya[4], dan membersihkan dari air kencing[11].
Ketika masuk WC mengucapkan: "Bismillah, Allahumma inni a’udzu bika minal khubutsi wal khobaits.
Ketika keluar membaca: "Ghufranaka, alhamdu lillahilladzi adzhaba ‘annil adza wa ‘afanii."
Wajib istnja’[12] menggunakan air atau batu, menggabungkan air dan batu itu lebih utama. Dan yang termasuk ke dalam makna batu: setiap benda padat yang suci, yang bisa melepaskan najis[13], bukan barang dimuliakan[14], dan kulit yang disamak, tidak (termasuk makna batu) jika tidak disamak menurut pendapat yang adhhar.

وشرط الحجر أن لا يجف النجس ولا ينتقل ولا يطرأ أجنبي ولو ندر أو انتشر فوق العادة ولم يجاوز صفحته وحشفته جاز الحجر في الأظهر ويجب ثلاث مسحات ولو بأطراف حجر فإن لم ينق وجب الإنقاء.

Syarat (menggunakan) batu: najisnya tidak kering, tidak berpindah[21], dan tidak dilemparkan oleh orang lain kepadanya. Seandainya (kotoran yang keluar) bergeser atau tersebar di luar kebiasaan tetapi tidak melebihi sisi-sisinya dubur[22] atau ujung zakar, maka boleh menggunakan batu menurut pendapat yang adhhar.
Wajib istinja’ sebanyak tiga kali usapan, walaupun menggunakan sisi-sisi batu; jika belum bersih, wajib membersihkannya[23].

وسن الإيثار وكل حجر لكل محله وقيل: يوزعن لجانبيه والوسط ويسن الاستنجاء بيساره ولا استنجاء لدود وبعر بلا لوث في الأظهر

Disunnahkan jumlahnya ganjil, setiap batu untuk setiap tempatnya[1]. Dan dikatakan: dibagi untuk dua sisi dan bagian tengahnya. Disunnahkan beristnja’ menggunakan tangan kiri. Serta tidak wajib istinja' jika keluar cacing dan kotoran yang ringan[2] menurut pendapat yang adhhar.

---

4). Berpindah tempat agar tidak terkena percikan najis. Imam Nawawi berkata dalam kitab Raudhatut Thalibin: kecuali di WC khusus untuk buang hajat, maka dia tidak perlu berpindah. Karena aman dari percikan. Orang yang beristinja’ dengan batu tidak perlu berpindah. (Kanzur Raghibin)

11). Membersihkan dari air kencing setelah selesai kencingnya dengan cara berdehem, mengurut zakar dan sebagainya; hal ini sunnah. (Kanzur Raghibin)

12) Wajib istinja’ untuk menghilangkan najis. (Kanzur Raghibin)

13). Seperti kayu, tembikar, rumput. (Kanzur Raghibin). Walaupun sutera bagi laki-laki. (An Nihayah)

14). Tidak boleh istinja’ dengan barang yang terhormat ataupun bagian dari barang itu. Barang yang terhormat ini bermacam-macam, diantaranya: barang yang ditulis padanya ilmu seperti hadits dan fikih, juga alat untuk menuliskannya. (An Nihayah). Misalnya: makanan. Pada kitab shahihain ada larangan beristnja’ menggunakan tulang. Imam Muslim menambahkan: “karena tulang itu makanan saudara-saudaramu”, yaitu bangsa jin. Karena itu, makanan manusia, seperti rot, lebih utama (tdak dipakai istnja’). (Kanzur Raghibin)

21). Tidak berpindah dari tempatnya saat keluar dan menetap di tempat itu. Jika najisnya sudah kering atau berpindah atau dilemparkan orang kepadanya, maka jelas menggunakan air. (Kanzur Raghibin)

22). Yaitu bagian pantat yang menyatu/mengatup pada saat berdiri. (Mughnil Muhtaj)

23). Dengan menambah lagi istinja nya sampai tidak tersisa kecuali hanya bekas yang tdak bisa dihilangkan selain dengan air, atau di sobek sedikit. (Kanzur Raghibin)

1). Meletakkan batu pertama pada pantat kanan, kemudian menjalankannya melewat dua pantat sampai kembali ke tempat semula. Meletakkan batu kedua pada pantat kiri, kemudian menjalankannya seperti tadi. Kemudian menjalankan batu ketiga pada dua pantat dan saluran duburnya. (An Nihayah)

2). Karena ini tidak masuk ke dalam makna istinja’, misalnya keluar angin. Al Mutawalli telah menukil ijma’ bahwa tidak wajib istnja’ karena tidur atau keluar angin. Ibnu Rif’ah berkata: para ashab (ulama Syafi'iyah) tidak membedakan antara tempat keluarnya itu basah ataupun kering. (An Nihayah)

٢.٣ باب الوضوء

باب الوضوء فروضه ستة :

أحدها: نية رفع حدث أو استباحة مفتقر إلى طهر أو أداء فرض الوضوء ومن دام حدثه كمستحاضة كفاه نية الاستباحة دون الرفع على الصحيح فيهما ومن نوى تبردا مع نية معتبرة جاز على الصحيح أو ما يندب له وضوء كقراءة فلا في الأصح ويجب قرنها بأول الوجه وقيل: يكفي بسنة قبله وله تفريقها على أعضائه في الأصح

Bab Wudhu

Fardhu wudhu ada enam:

1. Niat menghilangkan hadats, atau niat agar boleh melakukan sesuatu yang butuh kesucian dari hadats, atau niat menunaikan fardhu wudhu.

Barang siapa berhadats terus menerus, seperti wanita yang istihadhah, cukup niat boleh melakukan sesuatu tanpa niat menghilangkan hadats menurut pendapat yang shahih.

Barang siapa berniat mendinginkan diri disertai niat yang telah disebut tadi, boleh menurut pendapat yang shahih. Jika dia niat untuk suatu perbuatan yang disunnahkan untuk berwudhu sebelumnya seperti untuk membaca Al Qur'an, maka tidak cukup menurut pendapat yang ashah[3].

Wajib membarengkan niat bersamaan dengan awal membasuh wajah, dikatakan: cukup membarengkan dengan perbuatan sunnah sebelumnya.

Boleh memisahkan niat pada tiap-tiap bagian perbuatan wudhu menurut pendapat yang ashah[4].

الثاني: غسل وجهه وهو ما بين منابت رأسه غالبا ومنتهى لحييه وما بين أذنيه فمنه موضع الغمم و كذا التحذيف في الأصح لا النزعتان وهما بياضان يكتنفان الناصية

قلت: صحح الجمهور أن موضع التحذيف من الرأس والله أعلم

ويجب غسل كل هدب وحاجب وعذار وشارب وخد وعنفقة شعرا وبشرا وقيل: لا يجب باطن عنفقة كثيفة واللحية إن خفت كهدب وإلا فليغسل ظاهرها وفي قول لا يجب غسل خارج عن الوجه

2. Membasuh wajah.

Yaitu di antara tempat tumbuhnya rambut kepala dengan ujung tulang dagu, dan di antara kedua telinga. Termasuk wajah adalah dahi. Termasuk wajah pula adalah tempat attahdzib (rambut yang turun di bagian antara tepi telinga dan sudut mata), menurut pendapat yang ashah. Tidak termasuk wajah an naza'ah (kedua sisi dahi yang tak berambut) yaitu bagian tak berambut yang mengelilingi ubun-ubun.

Pendapatku (Imam Nawawi): jumhur ulama menshahihkan: bahwa tempat attahdzib itu termasuk kepala (tidak termasuk wajah), wallahu a'lam.

3). Karena perbuatan itu boleh dilakukan dalam keadaan berhadats, sedangkan niatnya tidak mengandung maksud untuk menghilangkan hadats. (Mughnil Muhtaj)

4). Pada setiap bagian, dia berniat untuk menghilangkan hadats dari bagian itu. (Mughnil Muhtaj)
Misal: ketika membasuh wajah, dia berniat menghilangkan hadats dari wajah. (Kanzur Raghibin)

Wajib membasuh semua bulu mata, alis, godek (rambut di tepi pipi yang berhadapan dengan telinga), kumis, jambang, anfaqah (rambut yang tumbuh di bawah bibir) baik berupa rambut maupun kulitnya. Dikatakan: Tidak wajib bagian dalam anfaqah yang lebat. Jenggot[1], apabila tipis, hukumnya seperti bulu mata; jika lebat maka dibasuh luarnya. Dalam pendapat lain: tidak wajib membasuh jenggot yang di luar wajah.

الثالث: غسل يديه مع مرفقيه فإن قطع بعضه وجب غسل ما بقي أو من مرفقيه فرأس عظم العضد على المشهور أو فوقه ندب باقي عضد.

3. Membasuh tangan sampai dengan sikunya. Jika ada bagian tangan yang terpotong, maka wajib membasuh sisanya. Jika terpotong dari siku, maka wajib membasuh ujung tulang lengan atas menurut pendapat yang masyhur. Jika terpotong di atas siku, disunnahkan membasuh tulang lengan yang tersisa.

الرابع: مسمى مسح لبشرة رأسه أو شعر في حده والأصل جواز غسله ووضع اليد بلا مد .

4. Yang dinamai mengusap kulit kepala atau rambut di kepala. Menurut pendapat yang ashah: boleh membasuhnya, dan meletakkan tangan tanpa meratakannya.

الخامس: غسل رجليه مع كعبيه .

5. Membasuh kaki sampai dengan mata kaki.

السادس: ترتيبه هكذا فلو اغتسل محدث فالأصح أنه إن أمكن تقدير ترتيب بأن غطس ومكث صح وإلا فلا
قلت: الأصح الصحة بلا مكث والله أعلم

6. Tertib urutannya.
Seandainya orang yang berhadats mandi[2], menurut pendapat yang ashah: jika lama waktunya memungkinkan melakukan tertib/urutan wudhu, misal dengan menyelam kemudian diam, maka sah wudhunya, jika tidak memungkinkan maka tidak sah.
Pendapatku (Imam Nawawi): menurut pendapat yang ashah: sah wudhunya tanpa harus berdiam, wallahu a'lam.

---

1). Mencukur Jenggot, Menurut pendapat yang shahih, makruh mencukur sebagian jenggot secara mutlak. (Al Majmu BA).
2). Dengan niat wudhu. (Kanzur Raghibin)

وسننه السواك عرضا بكل خشن لا أصبعه في الأصح ويسن للصلاة وتغير الفم ولا يكره إلا للصائم بعد الزوال
والتسمية أوله فإن ترك ففي أثنائه
وغسل كفيه فإن لم يتيقن طهرهما كره غمسهما في الإناء قبل غسلهما
والمضمضة والاستنشاق والأظهر أن فصلهما أفضل ثم الأصح يتمضمض بغرفة ثلاثا ثم يستنشق بأخرى ثلاثا ويبالغ فيهما غير الصائم

Sunnah-sunnah wudhu:
~ Bersiwak pada gigi dengan sesuatu yang kasar[3], kecuali jarinya menurut pendapat yang ashah. Bersiwak disunnahkan ketika akan sholat dan saat kondisi mulut berubah. Bersiwak tidak makruh, kecuali saat setelah dhuhur bagi orang yang berpuasa.
~ Membaca basmalah di awal wudhu. Kalau dia meninggalkannya, maka sunnah menyusulkan bacaan Basmalah itu[4].
~ Membasuh telapak tangan jika tidak yakin dengan kesuciannya, makruh mencelupkan ke dalam bejana sebelum dibasuh.
~ Berkumur-kumur dan istinsyaq (memasukkan air ke hidung), menurut pendapat yang adhhar: afdhal (Lebih utama) memisahkan berkumur-kumur dengan istinsyaq. Kemudian menurut pendapat yang Ashah: berkumur-kumur cukup dengan satu cidukan untuk tiga kali kumur; kemudian istinsyaq dengan satu cidukan lain untuk tiga kali istinsyaq. Sunnah bersungguh-sungguh dalam berkumur dan istinsyaq kecuali bagi orang yang berpuasa.

قلت: الأظهر تفضيل الجمع بثلاث غرف يتمضمض من كل ثم يستنشق والله أعلم

Pendapatku (Imam Nawawi): menurut pendapat yang adhhar: afdhal menggabungkan berkumur-kumur dan istinsyaq dengan menggunakan tiga cidukan, pada tiap satu ciduk dia berkumur-kumur kemudian istinsyaq, wallahu A'lam.

وتثليث الغسل والمسح ويأخذ الشاك باليقين
ومسح كل رأسه ثم أذنيه فإن عسر رفع العمامة كمل بالمسح عليها
وتخليل اللحية الكثة وأصابعه
وتقديم اليمنى وإطالة غرته وتحجيله
والموالاة وأوجبها القديم
وترك الاستعانة والنفض و كذا التنشيف في الأصح
ويقول بعده: أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمد عبده ورسوله اللهم اجعلني من التوابين واجعلني من المتطهرين سبحانك اللهم وبحمدك أشهد أن لا إله إلا أنت أستغفرك وأتوب إليك

وحذفت دعاء الأعضاء إذ لا أصل له

3). Yang bisa membersihkan kerak kuning gigi, misalnya kayu arok. (Mughnil Muhtaj)
4). Tidak bisa disusulkan setelah selesai wudhu. (Kanzur Raghibin)

~ Membasuh dan mengusap masing-masing sebanyak tiga kali. Orang yang ragu-ragu dengan hitungannya, dia ambil hitungan yang diyakininya.
~ Membasuh seluruh kepala kemudian dua telinganya[1]. Jika sulit untuk melepas ‘imamah (kain penutup kepala), dia sempurnakan dengan mengusap di atas 'imamah.
~ Menyela-nyela jenggot yang lebat dan menyela-nyela jari-jari.
~ Mendahulukan bagian kanan.
~ Memanjangkan cahaya pada wajah dan kakinya[2].
~ Berturut-turut/beriringan (tidak terpisah waktu)[3], serta wajib menurut qaul qadim.
~ Tidak meminta pertolongan dalam membasuh dan menuangkan air, demikian juga dalam mengelap Menurut pendapat yang ashah.
~ Setelah wudhu mengucapkan: asyhadu an la ilaha illallah wahdahu la syarika lahu, wa asyhadu anna muhammadan abduhu wa rasuluhu, allahumma ij’alni minat tawwabina, waj’alni minal mutathohhirina, subhanaka allahumma wa bihamdika, ashadu an la ilaha illa anta, astaghfruka wa atubu ilaika.

Aku membuang doa-doa pada tiap bagian wudhu karena tidak ada asal/sumbernya.

٢.٤ باب مسح الخف
باب مسح الخف يجوز في الوضوء للمقيم يوما وليلة وللمسافر ثلاثة بلياليها من الحدث بعد لبس فإن مسح حضرا ثم سافر أو عكس لم يستوف مدة سفر
وشرطه أن يلبس بعد كمال طهر ساترا محل فرضه طاهرا يمكن تباع المشي فيه لتردد مسافر لحاجاته قيل: وحلالا
ولا يجزىء منسوج لا يمنع ماء في الأصح ولا جرموقان في الأظهر ويجوز مشقوق قدم شد في الأصح
ويسن مسح أعلاه وأسفله خطوطا ويكفي مسمى مسح يحاذي الفرض إلا أسفل الرجل وعقبها فلا على المذهب
قلت: حرفه كأسفله والله أعلم
ولا مسح لشاك في بقاء المدة فإن أجنب وجب تجديد لبس ومن نزع وهو بطهر المسح غسل قدميه وفي قول يتوضأ

Bab Mengusap Khuf

Bab mengusap khuf boleh (mengusap kedua khuf/sepatu) dalam wudhu; bagi orang mukim: sehari semalam. Dan bagi musafir: tiga hari tiga malam; dari hadats setelah memakainya. Jika dia mengusap khuf saat mukim kemudian bersafar/bepergian atau sebaliknya, maka dia tidak mengambil batas musafir (tiga hari tiga malam).

1). Membasuh bagian luar dan dalam telinga dengan air yang baru. (Kanzur Raghibin)
2). Yaitu: membasuh lebih dari yang wajib; yang pertama mukanya, yang kedua tangan dan kakinya. (Kanzur Raghibin)
3). Berturut-turut dalam perbuatan bersuci dari segi tidak sampai kering perbuatan sebelumnya sebelum masuk perbuatan berikutnya, pada saat kondisi udara dan kondisi tubuh rata-rata (pertengahan). (Kanzur Raghibin)

Syaratnya: dipakai setelah bersuci secara sempurna; menutup bagian fardhu wudhu[1]; khufnya suci; memungkinkan bagi musafir untuk berjalan dengan khuf itu, untuk ke sana kemari memenuhi kebutuhannya. Dikatakan: khuf itu harus halal.
Tidak cukup bahan tekstil/tenunan yang tidak dapat menahan air menurut pendapat yang ashah. Tidak pula Jurmuq (selubung khuf)[2] menurut pendapat yang adhhar. Boleh sobek di telapak kaki yang diikat (dengan tali)[3] menurut pendapat yang ashah.
Disunnahkan mengusap bagian atas dan bawah khuf sepert menggaris[4], dan cukup dinamakan mengusap dengan mengusap khuf yang berhadapan dengan bagian fardhu wudhu; kecuali bagian bawah kaki dan tumit saja, maka tidak cukup[11] menurut pendapat madzhab.
Pendapatku (Imam Nawawi): tepinya saja dihukumi seperti bawahnya saja (tidak cukup), wallahu a'lam.
Tidak ada mengusap bagi orang yang ragu apakah masih punya sisa jatah (hari untuk mengusap).
Jika dia junub, maka wajib memperbaharui pemakaian khuf. Barangsiapa melepas khuf dalam keadaan sudah bersuci dengan mengusap, maka dia membasuh dua kakinya; dalam satu qaul/pendapat: dia berwudhu[11].

٢.٥ باب الغسل
موجبه موت وحيض ونفاس و كذا ولادة بلا بلل في الأصح وجنابة بدخول حشفة أو قدرها فرجا وبخروج منى من طريقه المعتاد وغيره ويعرف بتدفقه أو لذة بخروجه أو ريح عجين رطبا أو بياض بيض جافا فإن فقدت الصفات فلا غسل والمرأة كرجل
ويحرم بها ما حرم بالحدث والمكث بالمسجد لا عبوره والقرآن وتحل أذ كاره لا بقصد قرآن
وأقله نية رفع جنابة أو استباحة مفتقر إليه أو أداء فرض الغسل مقرونة بأول فرض وتعميم شعره وبشره ولا تجب مضمضة واستنشاق وأكمله إزالة القذر ثم الوضوء وفي قول يؤخر غسل قدميه

Bab Mandi

Mandi Hal-hal yang mewajibkan mandi: mati; haid; nifas; demikian pula melahirkan meskipun tanpa kebasahan menurut pendapat yang ashah; junub dengan masuknya ujung zakar, atau bagian zakar lain seukuran itu ke farji[12]; keluarnya mani dari jalan yang biasa maupun selainnya (jalan yang tidak biasa)[13] – mani dapat dikenali dengan sifatnya yang menyembur, atau rasa nikmat saat keluarnya, atau bau seperti adonan keju/roti saat masih basah, berwarna putih telur saat sudah kering; jika tidak ada sifat-sifat itu, maka tidak wajib mandi. Hukum wanita seperti hukum laki-laki.

---

1). Yaitu telapak kaki sampai dengan mata kaki, menutup seluruh tepi/samping, tidak harus menutup dari atas. Seandainya terlihat kakinya dari atas, – misal karena bagian atas khuf itu lebar –, maka tidak mengapa. Berbeda dengan cara menutup aurat, yaitu menutup dari sisi atas dan samping, tidak dari sisi bawah. (Mughnil Muhtaj)
2). Jurmuq: khuf di luar khuf. (Kanzur Raghibin)
3). Selama tdak tampak bagian fardhu wudhunya pada saat berjalan. (Mughnil Muhtaj)
4). Dengan cara meletakkan tangan kiri di bawah tumit, tangan kanan di atas jari-jari kaki; kemudian menjalankan tangan kanan ke betis, tangan kiri ke tepi jari-jari kaki bagian bawah, menyisir di antara jari-jari dua tangan. (Kanzur Raghibin)
11). Tidak cukup mengusap dua bagian ini saja, karena meringkas hanya dua bagian ini saja tidak ada dalil pendukungnya; yang ditetapkan adalah meringkas bagian atas; sedangkan rukhsah/keringanan itu wajib ittiba' (mengikut dalil). (Mughnil Muhtaj)
12). Zakar: kemaluan laki-laki. Farji: kemaluan perempuan.
13). Telah beliau (Imam Nawawi) tetapkan/revisi dalam kitab At Tahqiq bahwa mani yang keluar dari tempat yang tidak biasa, hukumnya seperti lubang terbuka yang tidak biasa – pada bab hadats. Beliau juga membenarkan hal ini dalam kitab Al Majmu'. (An Nihayah)

Diharamkan bagi orang yang junub semua hal yang diharamkan bagi orang yang berhadats[1], ditambah: berdiam di masjid. Tidak haram jika hanya melintas saja; membaca Al Qur'an. Halal dzikir-dzikir dari Al Qur'an selama tidak diniatkan membaca Al Qur'an.
Minimal mandi: Niat menghilangkan janabat/hadats besar, atau untuk memperbolehkan hal-hal yang dia butuhkan, atau menunaikan fardhu mandi bersamaan dengan memulai fardhu mandi; dan meratakan air ke rambut dan kulit; tidak wajib berkumur-kumur dan istinsyaq (memasukkan air ke hidung). Lebih sempurnanya: Menghilangkan kotoran/daki; kemudian wudhu, dalam sebuah qaul: mengakhirkan membasuh kaki.

ثم تعهد معاطفه ثم يفيض الماء على رأسه ويخلله ثم شقه الأيمن ثم الأيسر ويدلك ويثلث وتتبع لحيض أثره مسكا وإلا فنحوه ولا يسن تجديده بخلاف الوضوء
ويسن أن لا ينقص ماء الوضوء عن مد والغسل عن صاع ولا حد له ومن به نجس يغسله ثم يغتسل ولا تكفي .لهما غسلة و كذا في الوضوء

قلت: الأصح تكفيه والله أعلم
ومن اغتسل لجنابة وجمعة حصلا أو لأحدهما حصل فقط
قلت: ولو أحدث ثم أجنب أو عكسه كفي الغسل على المذهب والله أعلم

Kemudian memperhatkan lipatan-lipatan[2]; kemudian menuangkan air ke kepala dan menyela-nyela rambut[3]; kemudian badan sebelah kanan; kemudian badan sebelah kiri; menggosok badan; membasuh tiga kali – tiga kali; serta mengikuti bagi orang haidh dengan memberi misk thaharah (misik yang dikhususkan untuk area kewanitaan) pada bekas darah haidnya, jika tdak ada misk, boleh yang sejenisnya (minyak wangi). Tidak ada sunnah memperbaharui mandi, berbeda halnya dengan wudhu.
Disunnahkan air untuk wudhu tidak kurang dari satu mud, dan air untuk mandi tidak kurang dari satu sha' [4], tidak ada batasan perihal banyaknya air[11].
Orang yang terkena najis, maka najis itu dia basuh dulu, baru kemudian mandi; tidak cukup hanya dengan satu basuhan (untuk mandi sekaligus menghilangkan najis); demikian juga dalam berwudhu.

Pendapatku (Imam Nawawi): menurut pendapat yang ashah, cukup satu basuhan, wallahu a'lam.
Barang siapa berniat mandi janabat sekaligus mandi jum'at, maka dia dapat keduanya. Barang siapa berniat mandi salah satunya, maka dia dapat satu saja.

Pendapatku (Imam Nawawi): apabila dia berhadats (kecil) kemudian junub, atau sebaliknya (junub kemudian berhadats kecil), cukup mandi saja[12] menurut pendapat madzhab, wallahu a'lam.

---

1). Haram bagi orang yang berhadats: sholat, thowaf, membawa mushaf, menyentuh lembaran mushaf, demikian pula sampul mushaf menurut pendapat yang shahih, kantong dan kotak yang isinya mushaf, dan apa-apa yang ditulis untuk pembelajaran Al Qur'an seperti papan menurut pendapat yang ashah. (Minhajut Thalibin: Bab Hadats).
2). Seperti lipatan-lipatan perut dan ketiak. (Kanzur Raghibin)
3). Kata "dan" dalam kalimat ini bukan berarti urutan. (Mughnil Muhtaj).
Dalam kitab Ar Raudhah dan Syarhul Kabir: menyela-nyela rambut dengan air dulu sebelum menuangkannya, supaya tidak boros air. Dalam kitab Al Muhadzab: juga menyela-nyela jenggot. (Kanzur Raghibin)
4). Satu mud ± 675 gram, satu sha' ± 2751 gram. (Al Fiqhus Syaf'i al Muyassar). Air satu mud ± 0,675 liter, satu sha' ± 2,751 liter.
11). Meskipun kurang atau lebih dari itu, maka hal itu mencukupi. (Kanzur Raghibin)

٢.٦ باب النجاسة
باب النجاسة هي كل مسكر مائع وكلب وخنزير وفرعهما وميتة غير الآدمي والسمك والجراد ودم وقيح قيء وروث وبول ومذي وودي و كذا منى غير الآدمي في الأصح
قلت: الأصح طهارة منى غير الكلب والخنزير وفرع أحدهما والله أعلم
ولبن ما لا يؤكل غير الآدمي والجزء المنفصل من الحي كميتته إلا شعر المأكول فطاهر وليست العقلة والمضغة ورطوبة الفرج بنجس في الأصح
ولا يطهر نجس العين إلا خمر تخللت و كذا إن نقلت من شمس إلى ظل وعكسه في الأصح
فإن خللت بطرح شيء فلا وجلد نجس بالموت فيطهر بدبغه ظاهره و كذا باطنه على المشهور

Bab Najis

Najis itu adalah: Semua minuman yang memabukkan, anjing, babi, keturunan anjing dan babi, mayat selain mayat manusia, ikan dan belalang, darah, nanah, muntahan, kotoran(tahi), air kencing, madzi[1], wadi[2], demikian juga mani selain mani manusia menurut pendapat yang ashah.
Pendapatku (Imam Nawawi): mani itu suci selain mani anjing, babi dan keturunan anjing dan babi, wallahu a'lam.
Najis juga susu hewan yang tidak dimakan, tidak (najis) susu manusia. Bagian makhluk hidup yang terpisah/terpotong, hukumnya seperti mayatnya, kecuali rambut hewan yang dimakan, maka ia suci. Alaqah (gumpalan darah janin), mudhghah (gumpalan daging janin), ruthubah farji[3], tidak najis menurut pendapat yang ashah.
Najis ain tidak menjadi suci, kecuali khamr yang berubah jadi cuka[4]; demikian juga (jadi suci) jika khamr menjadi cuka karena dipindahkan dari tempat yang terkena matahari ke tempat yang teduh atau sebalikanya menurut pendapat yang ashah. Jika berubah jadi cuka dengan menambahkan sesuatu, maka tidak jadi suci. Dan kulit yang najis karena mati, menjadi suci dengan disamak bagian luarnya, demikian pula bagian dalamnya menurut pendapat yang mahsyur.

والدبغ نزع فضوله بحريف لا شمس وتراب ولا يجب الماء في أثنائه في الأصح والمدبوغ كثوب نجس وما نجس بملاقاة شيء من كلب غسل سبعا إحداها بتراب والأظهر تعين التراب
وأن الخنزير ككلب ولا يكفي تراب نجس ولا ممزوج بمائع في الأصح وما نجس ببول صبي لم يطعم غير لبن نضح وما نجس
بغيرهما إن لم تكن عين كفى جرى الماء وإن كانت وجب إزالة الطعم ولا يضر بقاء لون أو ريح عسر زواله وفي الريح قو

12). Meskipun tidak berniat wudhu bersamaan dengan mandi. (Kanzur Raghibin)
1). Cairan putih bening (Mughnil Muhtaj). Keluar pada saat nafsu syahwat bergejolak. (Kanzur Raghibin)
2). Cairan sepert air kencing; keluar setelah air kencing, atau saat mengangkat sesuatu yang berat. (Kanzur Raghibin)
3). Cairan putih antara madzi dan keringat, sebagaimana disebutkan dalam Al Majmu'. Dalam Al Majmu' disebutkan bahwa cairan yang keluar dari bagian dalam kemaluan termasuk najis. Kesimpulannya, ketika cairan itu keluar dari tempat yang tidak wajib dibasuh (bagian dalam), maka cairan itu najis, karena dia termasuk ruthubah jaufyah (cairan dalam). Cairan itu dihukumi najis ketika keluar. (An Nihayah)
4). Menjadi cuka dengan sendirinya. (Mughnil Muhtaj). Menjadi cuka tanpa menambahkan sesuatu padanya, maka ia jadi suci. (Kanzur Raghibin)

قلت: فإن بقيا معا ضرا على الصحيح والله أعلم
ويشترط ورود الماء لا العصر في الأصح والأظهر طهارة غسالة تنفصل بلا تغير وقد طهر المحل ولو نجس مائع تعذر تطهيره وقيل: يطهر الدهن بغسله

Menyamak adalah: menghilangkan cairan kulit menggunakan hirrif[11], tidak menggunakan sinar matahari atau tanah, selama menyamak tidak wajib menggunakan air menurut pendapat yang ashah. Kulit yang disamak seperti baju yang najis[12]. Suatu barang yang najis karena penyentuhan pada bagian tubuh anjing, dibasuh tujuh kali, salah satunya dengan tanah. Menurut pendapat yang adhhar: benar-benar memakai tanah. Sesungguhnya najis babi sama dengan anjing maka tidaklah cukup dengan menggunakan tanah yang najis, tidak cukup juga tanah yang tercampur suatu cairan[13] menurut pendapat yang ashah.
Sesuatu yang terkena najis kencing bayi yang belum makan selain susu[14], diperciki air. Sesuatu yang terkena najis selain anjing/babi dan kencing bayi, jika tidak ain/nyata[21], cukup dengan mengalirkan air. Jika najisnya nyata, wajib menghilangkan rasanya, tidak mengapa tersisa warna atau bau yang sulit hilang. Tentang bau, hanya ada satu qaul[22].
Pendapatku(Imam Nawawi): jika warna dan bau sama-sama tersisa, maka membahayakan (kesucian) menurut pendapat yang shahih, wallahu a'lam.
Disyaratkan air mendatangi, tidak diperas menurut pendapat yang ashah. Menurut pendapat yang adhhar: Air bekas cucian yang terpisah tanpa berubah adalah suci, dan sungguh telah suci tempatnya. Seandainya barang cair (selain air) terkena najis, maka mustahil mensucikannya. Dan dikatakan: minyak menjadi suci dengan dibasuh.

٢.٧ باب التيمم
ولو وجد ماء لا يكفيه فالأظهر وجوب استعماله ويكون قبل التيمم ويجب شراؤه بثمن مثله إلا أن يحتاج إليه لدين مستغرق أو مؤنة سفره أو نفقة حيوان محترم ولو وهب له ماء أو أعير دلوا وجب القبول في الأصح ولو وهب ثمنه فلا ولو نسيه في رحله أو أضله فيه فلم يجده بعد الطلب فتيمم قضى في الأظهر ولو أضل رحله في رحال فلا يقضي.

11). Sesuatu yang merubah mulut, yaitu sesuatu yang menyakiti lidah, demikian perkataan Al Jauhari, sepert daun qardh, pohon 'afsh, kulit delima, pohon syats. (Mughnil Muhtaj). Misalnya: qardh, tawas, syats, kotoran burung. (At Tuhfah)
12). Terkena najis akibat bercampur dengan alat penyamak najis atau diberi najis sebelum mensucikan kulit itu, karena itu wajib membasuhnya. (Mughnil Muhtaj)
13). Selain tercampur dengan air yang suci. (At Tuhfah)
14). Walaupun bukan susu manusia. (Mughnil Muhtaj)
21). Seperti air kencing yang sudah kering, sudah tidak ada rasa, warna dan bau. (Kanzur Raghibin)
22). Bahwa bau membahayakan kesucian jika tersisa. Tentang warna juga hanya ada satu wajah, yaitu membahayakan kesucian, karena itu bertumpuklah kesulitan dalam membersihkan keduanya. (Kanzur Raghibin)

<u>Bab Tayamum</u>

Orang yang berhadats dan junub bertayamum disebabkan:
1. Tidak ada air. Jika seorang musafir yakin tidak ada air, maka dia bertayamum tanpa harus mencari air. Jika dia ragu, maka dia cari di sekitar tempatnya dan pada rombongannya[1], dan melihat sekelilingnya jika dia ada di tanah datar. Jika butuh mondar-mandir[2], maka dia lakukan sebatas pandangannya[3]. Jika dia tidak mendapat air, maka bertayamum. Seandainya dia tetap tinggal di tempatnya semula[4], maka menurut pendapat yang ashah: wajib mencari air lagi untuk kebutuhan berikutnya[11].
Seandainya dia mengetahui ada air – dan dia bisa sampai ke tempat air itu – untuk memenuhi kebutuhannya, maka dia wajib menuju ke tempat air itu jika dia tidak khawatr bahaya terhadap diri atau hartanya. Kalau tempat air itu jauh, maka dia bertayamum[12].
Seandainya dia yakin ada air nanti di akhir waktu sholat, maka lebih utama menunggu[13]. Jika dia menduga kuat ada air nanti di akhir waktu, maka mendahulukan tayamum lebih utama menurut pendapat yang adhhar.

Seandainya dia mendapatkan air tetapi tidak cukup, maka menurut pendapat yang adhhar: wajib menggunakan air itu[14], sedangkan hal itu dilakukan sebelum bertayamum.
Wajib membeli air itu[21], dengan harga wajar[22], kecuali dia membutuhkan uang itu untuk hutangnya, atau bekal makan perjalanannya, atau untuk nafkah Makhluk[23] yang dihormati[24].
Jika dia diberi air atau dipinjami timba, maka wajib menerimanya menurut pendapat yang ashah.

Jika dia diberi uang seharga air, maka tidak wajib menerimanya. Seandainya dia lupa kalau punya air, atau dia menghilangkannya (ketlisut) dan tidak menemukannya setelah mencari-cari, kemudian dia bertayamum[31], maka dia mengqadha shalatnya menurut pendapat yang adhhar[32]. Seandainya dia menghilangkan sebagian bekalnya[33], maka tidak perlu mengqadha shalat.

---

1). Misalnya dengan berkata: Siapa punya air yang bisa dibagi? (Kanzur Raghibin)
2). Karena ada jurang atau bukit. (Kanzur Raghibin)
3). (Sebatas pandangannya) dalam keadaan tanah datar. (Kanzur Raghibin)
4). Tetapi masih tidak yakin bahwa tidak adanya air dalam pencarian awal tadi. (At Tuhfah)
11). Seperti datangnya waktu sholat berikutnya. (Kanzur Raghibin)
12). Seandainya dia sampai ke suatu tempat pada akhir waktu sholat, kemudian ada air dalam jarak yang dekat, akan tetapi jika dia mendatangi tempat air itu maka waktu sholat habis; menurut Ar Rafi'i: dia wajib mendatanginya. Menurut mushannif (An Nawawi): tidak wajib mendatanginya. (Kanzur Raghibin)
13). Meskipun dia boleh bertayamum pada saat itu. (Mughnil Muhtaj)
14). (digunakan) untuk sebagian anggota badannya, baik dia berhadats kecil maupun junub atau semisalnya, sebelum dilanjutkan bertayamum untuk sisanya; agar tidak (dihukumi) bertayamum padahal ada air. (Kanzur Raghibin)
21). Meskipun air itu tidak cukup. (Mughnil Muhtaj)
22). Harga wajar di tempat itu, dalam kondisi itu. Tidak wajib membeli jika lebih mahal dari harga wajar walaupun hanya lebih mahal sedikit. (Kanzur Raghibin)
23). Baik manusia maupun selainnya (binatang). (At Tuhfah)
24). Yang haram dibunuh; seperti anjing yang bermanfaat, demikian juga makhluk yang tidak bermanfaat namun tidak membahayakan menurut pendapat yang mu'tamad. Tidak seperti orang kafir harbi, murtad, anjing galak (suka menggigit), orang yang meninggalkan sholat yang memenuhi syarat, – diantaranya: diperintahkan shalat pada saat itu, dan diminta bertaubat sesudahnya, kemudian dia tidak mau bertaubat; seperti pada kasus sholat ini, semua kasus yang pelakunya wajib diminta bertaubat –, dan (juga tidak seperti) pezina muhson. (At Tuhfah)
31). Dia bertayamum karena dua hal ini, kemudian shalat, kemudian ingat kalau punya air dan menemukannya. (Kanzur Raghibin)
32). Karena sebenarnya air itu ada bersamanya akan tetapi dia tidak mempergunakannya, sampai akhirnya dia lupa atau menghilangkannya (ketlisut) karena kelalaiannya. (Kanzur Raghibin)
33). Kemudian dia bertayamum, sholat, kemudian dia menemukan bekalnya dan di situ ada bekal airnya; dia tidak mengqadha karena air itu tidak ada bersamanya ketika hendak/saat sholat tadi. (Kanzur Raghibin)

الثاني: أن يحتاج إليه لعطش محترم ولو مآلا
الثالث: مرض يخاف معه من استعماله على منفعة عضو و كذا بطء البرء أو الشين الفاحش في عضو ظاهر في الأظهر وشدة البرد كمرض

وإذا امتنع استعماله في عضو إن لم يكن عليه ساتر وجب التيمم و كذا غسل الصحيح على المذهب ولا ترتيب بينهما للجنب فإن كان محدثا فالأصح اشتراط التيمم وقت غسل العليل فإن جرح عضواه فتيممان وإن كان كجبيرة لا يمكن نزعها غسل الصحيح وتيمم كما سبق ويجب مع ذلك مسح كل جبيرته بماء وقيل: بعضها

فإذا تيمم لفرض ثان ولم يحدث لم يعد الجنب غسلا ويعيد المحدث ما بعد عليله وقيل: يستأنفان وقيل: المحدث كجنب قلت: هذا الثالث: أصح والله أعلم

2. Dia membutuhkan air itu untuk minum makhluk yang terhormat walaupun untuk nanti (masa yang akan datang).
3. Sakit yang dia khawatirkan jika terkena air akan merusak fungsi anggota badannya[4], atau juga semakin lama sembuhnya, atau mengakibatkan cacat yang buruk pada anggota badan yang tampak menurut pendapat yang adhhar. Cuaca dingin yang ekstrim dihukumi seperti sakit.

Apabila sulit menggunakan air pada anggota badan:
• Jika dia tidak punya sesuatu untuk menutupinya, dia wajib bertayamum; dan wajib membasuh anggota badan yang sehat menurut pendapat madzhab. Dalam tayamum dan membasuh ini tidak harus urut bagi orang junub; jika dia berhadats kecil, menurut pendapat yang ashah: disyaratkan bertayamum pada saat membasuh bagian yang sakit. Jika terluka dua anggota badannya, maka dia dua kali bertayamum.
• Jika kasusnya seperti gips (pembalut tulang patah) yang tdak memungkinkan dilepas, dia basuh bagian yang sehat kemudian tayamum seperti yang telah disebutkan tadi. Juga diwajibkan untuk mengusap keseluruhan gips menggunakan air; dan dikatakan: sebagiannya saja.

Apabila dia bertayamum untuk sholat fardhu berikutnya, bagi orang junub: tidak mengulang basuhan mandinya. Bagi orang yang berhadats kecil: mengulang basuhan sesudah bagian yang sakit. Dan dikatakan: keduanya mengulang[11]. Dan dikatakan: orang yang berhadats kecil hukumnya sama saja dengan orang junub[12]. Pendapatku (Imam Nawawi): Pendapat yang ketiga ini adalah yang ashah[13], wallahu a'lam.

فصل
يتيمم بكل تراب طاهر حتى ما يداوى به وبرمل فيه غبار لاما بمعدن وسحاقة خزف ومختلط بدقيق ونحوه وقيل: إن قل الخليط جاز ولا بمستعمل على الصحيح وهو ما بقي بعضوه و كذا ما تناثر في الأصح ويشترط قصده فلو سفته ريح عليه فردده ونوى لم يجزىء ولو .يمم بإذنه جاز وقيل: يشترط عذر.

4). Seperti jika terkena air maka menjadi buta, bisu, atau tuli. (Kanzur Raghibin)
11). Orang junub dan yang semisalnya mengulang mandi, orang berhadats kecil mengulang wudhu. (Mughnil Muhtaj)
12). Tidak perlu mengulang basuhan setelah bagian yang sakit. (Mughnil Muhtaj)
13). Orang junub dan berhadats kecil itu hanya mengulang tayamum saja. (Mughnil Muhtaj)

Bab Syarat dan Tata Cara Tayamum

Bertayamum menggunakan debu yang suci[1] walaupun debu yang dipakai untuk berobat, atau dengan pasir yang ada debunya; tidak dengan barang tambang[2], tidak dengan tumbukan tembikar, tidak yang tercampur dengan tepung dan sejenisnya; dan dikatakan: boleh jika hanya tercampur sedikit; tidak dengan debu yang musta'mal menurut pendapat yang shahih, yaitu: yang tersisa/menempel di anggota badannya, demikian juga yang jatuh bertebaran[3].
Disyaratkan menyengaja (mengusapkan debu)[4]; jika debu itu tertiup oleh angin ke arahnya[21], kemudian dia usap-usap dan berniat, maka tidak cukup. Jika dia ditayamumi atas seizinnya, maka boleh; dan dikatakan: disyaratkan adanya udzur.

وأركانه:
نقل التراب فلو نقل من وجه إلى يد أو عكس كفى في الأصح
ونية استباحة الصلاة لا رفع الحدث ولو نوى فرض التيمم لم يكف في الأصح ويجب قرنها بالنقل وكذا استدامتها إلى مسح شيء من الوجه على الصحيح فإن نوى فرضا ونفلا أبيحا أو فرضا فله النفل على المذهب أو نفلا أو الصلاة تنفل لا الفرض على المذهب
ومسح وجهه ثم يديه مع مرفقيه ولا يجب إيصاله منبت الشعر الخفيف ولا ترتيب في نقله في الأصح فلو ضرب بيديه ومسح بيمينه وجهه وبيساره يمينه جاز
وتندب التسمية ومسح وجهه ويديه بضربتين.

Rukun tayamum:
1. Memindahkan debu, seandainya dia memindahkan debu dari wajah ke tangan atau sebaliknya, maka cukup menurut pendapat yang ashah.
2. Niat untuk memperbolehkan sholat, bukan untuk menghilangkan hadats; seandainya berniat melakukan fardhu tayamum, maka tidak cukup menurut pendapat yang ashah. Wajib membarengkan niat dengan memindahkan debu[12], demikian juga wajib niat itu menerus sampai mengusap bagian dari wajah menurut pendapat yang shahih. Jika dia berniat untuk membolehkan sholat fardhu dan sunnah, maka boleh; jika berniat fardhu saja, maka dia mendapatkan sunnah juga menurut pendapat madzhab; atau berniat sunnah saja atau sholat saja, maka dia dapat sunnah, tidak fardhu menurut pendapat madzhab.
3. Mengusap wajah.
4. Kemudian (mengusap) dua tangan sampai dengan sikunya. Tidak wajib menyampaikan debu ke kulit tempat tumbuh rambut yang tipis[13].
Tidak harus tertib/urut[14] dalam memindahkan debu menurut pendapat yang ashah. Seandainya dia memukul debu dengan dua tangannya, kemudian mengusap wajah dengan tangan kanan dan mengusap tangan kanan menggunakan tangan kirinya, maka boleh[14].
Disunnahkan: mengucap bismillah, dan mengusap wajah dan kedua tangan menggunakan dua pukulan debu.

---

1). Seandainya memukulkan tangan ke pakaian, tembok, dan selainnya, kemudian muncul debunya, maka hal itu mencukupi. (Raudhatut Thalibin)
2). Seperti kapur, arsenik/warangan (digunakan untuk racun tikus) (Kanzur Raghibin)
3). Yang bertebaran setelah mengusap anggota badannya. (Mughnil Muhtaj)
4). Menyengaja memindahkan debu ke anggota badannya. (Kanzur Raghibin)
21). Ke salah satu anggota badan tayamum. (Mughnil Muhtaj)
Memindahkan debu hasil pukulan tangan ke wajah, karena hal ini termasuk rukun. (Mughnil Muhtaj)
12). Rukun kelima: tertib/urut antara mengusap wajah dan dua tangan. Ini diperoleh dari makna kata “kemudian”.
(Mughnil Muhtaj)
13). Tidak wajib urut, tetapi sunnah. (At Tuhfah)
14). Karena fardhu yang pokok adalah mengusap. Sedangkan memindah debu adalah perantara untuk mengusap, sehingga tidak perlu urut. (At Tuhfah)

قلت: الأصح المنصوص وجوب ضربتين وإن أمكن بضربة بخرقة ونحوها والله أعلم. لم ويقدم يمينه وأعلى وجهه ويخفف الغبار وموالاة التيمم كالوضوء
قلت: و كذا الغسل ويندب تفريق أصابعه أولا ويجب نزع خاتمه في الثانية والله أعلم ومن تيمم لفقد ماء فوجده إن لم يكن في صلاة بطل إن لم يقترن بمانع كعطش أو في صلاة لا تسقط به بطلت على المشهور وإن أسقطها فلا.

وقيل: يبطل النفل والأصح أن قطعها ليتوضأ أفضل وأن المتنفل لا يجاوز ركعتين إلا من نوى عددا فيتمه ولا يصلي بتيمم غير فرض ويتنفل ما شاء والنذر كفرض في الأظهر والأصح صحة جنائز مع فرض وأن من نسي إحدى الخمس كفاه تيمم لهن وإن نسي مختلفتين صلى كل صلاة بتيمم وإن شاء تيمم مرتين وصلى بالأول أربعا ولاء وبالثاني أربعا ليس منها التي بدأ بها أو متفقتين صلى الخمس مرتين بتيممين ولا يتيمم لفرض قبل وقت فعله و كذا النفل المؤقت في الأصح ومن لم يجد ماء ولا ترابا لزمه في الجديد أن يصلي الفرض ويعيد ويقضي المقيم المتيمم لفقد الماء لا المسافر إلا العاصي بسفره في الأصح ومن تيمم لبرد قضى في الأظهر أو لمرض يمنع الماء مطلقا أو في عضو ولا ساتر فلا إلا أن يكون بجرحه دم كثير وإن كان ساتر لم يقض في الأظهر إن وضع على طهر فإن وضع على حدث وجب نزعه فإن تعذر قضى على .المشهور

Pendapatku (Imam Nawawi): pendapat yang ashah yang dinashkan: wajib dua pukulan, meskipun memungkinkan dengan satu pukulan dengan jumlah banyak dan semacamnya[1], wallahu a'lam.
Mendahulukan tangan kanan, mendahulukan bagian atas wajah, menipiskan debu[2], dan bertayamum secara berturut-turut/beriringan (muwalah: tidak berjeda waktunya) seperti pada wudhu.
Pendapatku (Imam Nawawi): demikian juga (muwalah) dalam mandi, disunnahkan merenggangkan jari-jari pada pukulan pertama[3], wajib melepas cincin pada pukulan kedua[4], wallahu a'lam.
Barangsiapa bertayamum karena tidak ada air, kemudian dia mendapatkan air; jika dia belum sholat, maka batal tayamumnya jika tidak bertemu dengan penyebab lain seperti butuh untuk minum; atau jika dia sedang sholat yang tidak bisa pelaksanaannya dengan tayamum[11], maka batal menurut pendapat yang masyhur; jika tayamum membolehkan pelaksanaannya[12], maka tidak batal.

Dan dikatakan: maka sholat sunnah jadi batal. Menurut pendapat yang ashah: membatalkan sholat fardhu untuk kemudian berwudhu itu lebih utama. Orang yang sholat sunnah tidak boleh lebih dari dua rekaat[13], kecuali dia telah beniat banyak rakaat, maka hendaknya dia menyempurnakannya. Tidak sholat wajib lebih dari satu sholat dengan sekali tayamum; sedang sholat sunnah boleh berapapun. Sholat nadzar dihukumi seperti sholat fardhu menurut pendapat yang adhhar.

Menurut pendapat yang ashah: sah banyak sholat jenazah dan satu sholat fardhu; dan barangsiapa lupa salah satu sholat fardhu[14], cukup sekali tayamum untuk semua sholat.
Jika dia lupa dua sholat fardhu yang berbeda, maka setiap satu sholat menggunakan satu tayamum. Jika dia mau, boleh bertayamum dua kali, kemudian sholat dengan tayamum pertama: arba'an wila'an (shubuh, dhuhur, ashar, maghrib); dan dengan tayamum yang kedua: empat sholat selain sholat shubuh (dhuhur, ashar, maghrib, isya'). Jika lupa dua sholat fardhu yang sama[21], maka dia sholat lima jenis fardhu sebanyak dua kali dengan dua kali tayamum.

---

1). Misalnya dia memukul debu dalam jumlah banyak, kemudian mengusap wajah dengan sebagian debu itu, kemudian mengusap dua tangan dengan sebagian yang lain. Karena yang dimaksud dengan pukulan di sini adalah memindahkan debu. (At Tuhfah)
2). Menipiskan debu dari telapak tangan jika debu terlalu banyak, dengan mengibaskannya atau meniupnya. (Kanzur Raghibin)
3). Pada awal tiap pukulan, karena hal itu membuat bekas debu lebih merata. (Kanzur Raghibin) n
4). Supaya debu sampai ke kulit yang bercincin itu, karena tidak cukup hanya dengan menggerak-gerakannya. Hal ini berbeda dengan wudhu. Karena tanah itu padat, tidak mengalir ke kulit di bawah cincin; tidak seperti air. (Mughnil Muhtaj). Adapun pada pukulan pertama, sunnah melepas cincin, supaya bisa mengusap seluruh wajah dengan tangannya. (Kanzur Raghibin)
11). Misal: sholatnya orang yang mukim. (Kanzur Raghibin)
12). Misal: sholatnya musafr. (Kanzur Raghibin)
13). Orang yang sholat sunnah mutlak, jika mendapatkan air sebelum menyelesaikan sholatnya, maka dia salam setelah dua rekaat, kemudian berwudhu, kemudian sholat sesuai yang dia mau. (Kanzur Raghibin)
14). Akan tetapi dia lupa sholat fardhu apa, maka dia wajib sholat lima jenis fardhu supaya terlepas dari tanggungan dengan yakin. (Mughnil Muhtaj)
21). Tetapi lupa sholat fardhu yang mana dari sholat selama dua hari yang dia lupakan. (Kanzur Raghibin)

Tidak boleh bertayamum untuk sholat fardhu sebelum masuk waktu mengerjakannya[1]. Demikian juga sholat sunnah yang terikat waktu menurut pendapat yang ashah.
Barangsiapa tidak mendapatkan air atau debu, wajib baginya menurut qaul jadid: sholat fardhu dan mengulanginya[2].
Wajib mengqadha sholat bagi orang mukim yang bertayamum karena tidak ada air; tidak wajib mengqadha bagi musafir; kecuali safar/bepergian untuk urusan maksiat menurut pendapat yang ashah.

Barangsiapa bertayamum karena dingin, maka wajib mengqadha menurut pendapat yang adhhar. Bagi yang bertayamum karena sakit yang tidak bisa terkena air secara mutlak, atau pada anggota badan serta tidak ada penutup untuk sakitnya, maka tidak mengqadha, kecuali jika lukanya mengeluarkan banyak darah.
Jika ada penutup untuk sakitnya, maka tidak mengqadha menurut pendapat yang adhhar. Jika penutup itu dipakaikan ketika dalam kondisi suci; tetapi jika dipakaikan ketika dalam kondisi berhadats, wajib melepaskan penutup itu; jika ada udzur (tidak dilepas), maka dia mengqadha menurut pendapat yang masyhur.

٨.٢ باب الحيض
باب الحيض
أقل سنه تسع سنين وأقله يوم وليلة وأكثره خمسة عشر بلياليها وأقل طهر بين الحيضتين خمسة عشر ولا حد لأكثره ويحرم به ماحرم بالجنابة وعبور المسجد إن خافت تلو يثه والصوم ويجب قضاؤه بخلاف الصلاة وما بين سرتها وركبتها وقيل: لا يحرم غيرالوطء
فإذا انقطع لم يحل قبل الغسل غير الصوم والطلاق والاستحاضة حدث دائم كالسلس فلا تمنع الصوم والصلاة فتغسل المستحاضة فرجها وتعصبه وتتوضأ وقت الصلاة وتبادر بها فلو أخرت لمصلحة الصلاة كستر وانتظار جماعة لم يضر وإلا فيضر على الصحيح ويجب الوضوء لكل فرض وكذا تجديد العصابة في الأصح ولو انقطع دمها بعد الوضوء ولم تعتد انقطاعه وعوده أو اعتادت ووسع زمن الإنقطاع وضوء الصلاة وجب الوضوء

Haid dan Isthadhah

Umur minimal: sembilan tahun hijriyah. Masa haid paling sedikit: sehari semalam. Masa haid paling banyak: lima belas hari.
Masa suci antara dua haid minimal: lima belas hari, tidak ada batasan masa suci terlama.
Orang haid diharamkan: melakukan semua hal yang diharamkan untuk orang junub[3]; lewat di dalam masjid jika takut mengotori masjid; puasa, dan diwajibkan mengqadha puasa, berbeda dengan sholat (tidak wajib mengqadha);
Diharamkan padanya apa-apa yang di antara pusar dan lututnya[11], dan dikatakan: tidak haram selain bersenggama[12].

Apabila darah haid sudah berhenti, maka tidak halal (semua yang diharamkan) sebelum mandi selain puasa dan thalaq.

---

1). Termasuk dalam waktu mengerjakan: sholat yang dijamak pada waktu pertama (taqdim). (Kanzur Raghibin)
2). Sholat fardhu untuk hormat waktu, kemudian mengulang keitka sudah mendapatkan air atau debu. (Kanzur Raghibin)
3). Haram bagi orang junub: Semua yang haram bagi orang yang berhadats; dan berdiam di masjid, tidak haram jika hanya lewat; juga membaca Al Qur'an. Halal membaca dzikir yang berasal dari Al Qur'an bukan dengan maksud membaca Al Qur'an. (Minhajut Thalibin)
11). Bersenang-senang, baik dengan bersenggama maupun selainnya. (Kanzur Raghibin)
12). Beliau (Imam Nawawi) memilih pendapat ini dalam kitab "At Tahqiq". (Mughnil Muhtaj). Menurut nash diharamkan bersenang-senang dengan sesuatu di antara pusar dan lututnya, dan tidak ada denda (untuk hal itu); dan dikatakan: boleh secara mutlak, inilah pendapat yang terpilih. (At Tahqiq)

Istihadhah adalah hadats yang terus menerus, hukumnya seperti tidak bisa menahan kencing, maka dia tidak dilarang puasa dan sholat. Orang yang isthadhah membasuh kemaluannya kemudian membalutnya, kemudian berwudhu saat (akan) sholat, kemudian sholat dengan bergegas. Seandainya dia menunda sholat untuk kebaikan/maslahat sholat itu sendiri seperti: menutup aurat, menunggu jama’ah, maka tidak mengapa; jika bukan untuk maslahat sholat, maka hal itu membahayakan[3] menurut pendapat yang shahih.
Wajib berwudhu tiap kali sholat fardhu, demikian juga mengganti balutan menurut pendapat yang ashah.
Seandainya darahnya berhenti setelah wudhu, kemudian keadaan sehat itu tidak disertai kembali keluarnya darah, atau darahnya keluar lagi akan tetapi jeda waktu berhentinya itu lama, dimana cukup untuk berwudhu dan sholat, maka wajib wudhu lagi[4].

فصل
رأت لسن الحيض أقله ولم يعبر أكثره فكله حيض والصفرة والكدرة حيض في الأصح فإن عبره فإن كانت مبتدأة مميزة بأن ترى قويا وضعيفا فالضعيف استحاضة والقوي حيض إن لم ينقص عن أقله ولا عبر أكثره ولا نقص الضعيف عن أقل الطهر أو مبتدأة لا مميزة بأن رأته بصفة أو فقدت شرط تمييز فالأظهر أن حيضها يوم وليلة وطهرها تسع وعشرون
أو معتادة بأن سبق لها حيض وطهر فترد إليهما قدرا ووقتا وتثبت بمرة في الأصح ويحكم للمعتادة المميزة بالتمييز لا العادة في الأصح أو متحيرة بأن نسيت عادتها قدرا ووقتا ففي قول كمبتدأة والمشهور وجوب الاحتياط فيحرم الوطء ومس المصحف والقراءة في غير الصلاة وتصلي الفرائض أبدا وكذا النفل في الأصح وتغتسل لكل فرض وتصوم رمضان ثم شهرا كاملين فيحصل من كل أربعة عشر ثم تصوم من ثمانية عشر ثلاثة أولها وثلاثة آخرها فيحصل اليومان الباقيان ويمكن قضاء يوم بصوم يوم
ثم الثالث: والسابع عشر وإن حفظت شيئا فلليقين حكمه وهي في المحتمل كحائض في الوطء وطاهر في العبادة وإن احتمل انقطاعا وجب الغسل لكل فرض والأظهر أن دم الحامل والنقاء بين أقل الحيض حيض وأقل النفاس لحظة وأكثره ستون وغالبه أربعون ويحرم به ما حرم بالحيض وعبوره ستين كعبوره أكثره.

Perincian Darah Wanita

Wanita yang telah mencapai usia haid, apabila melihat darah sebanyak paling sedikitnya masa haid (sehari semalam), dan tidak melebihi masa paling banyaknya (lima belas hari), maka semua darah itu adalah darah haid; baik warnanya kekuning-kuningan maupun kehitam-hitaman adalah termasuk haid menurut pendapat yang ashah.

Jika melebihi lima belas hari:
• Jika darah itu yang pertama kalinya dan bisa dibedakan, hendaknya dia melihat kuat atau lemahnya darah[1]; yang lemah itu istihadhah, sedangkan yang kuat itu haid. Adapun haid itu tidak kurang dari sehari semalam (24 jam) dan tidak lebih dari lima belas hari. Sedangkan darah yang lemah itu tidak kurang dari minimal masa suci (lima belas hari).
Atau jika darah itu merupakan pertama kalinya dan tidak bisa dibedakan; karena sifatnya sama, atau tidak ada syarat pembeda; maka menurut pendapat yang adhhar: bahwa haidnya: sehari semalam dan sucinya dua puluh sembilan hari.
• Jika darah itu bukan pertama kalinya: telah didahului sekali haid dan sekali suci[2]; maka lama waktunya dan waktu terjadinya dikembalikan pada kebiasaan masa haid dan sucinya, kebiasaan ini ditetapkan dari satu kali masa haid (sebelumnya) menurut pendapat yang ashah.
Jika darah itu bukan pertama kalinya dan bisa dibedakan, maka dihukumi berdasarkan perbedaan itu, bukan berdasar kebiasaan menurut pendapat yang ashah.

---

3). Batal wudhunya, dan di wajib mengulangi wudhu dan mengulangi kehat-hatannya. (Mughnil Muhtaj)
4). Dan (wajib) mengulang sholatnya. (At Tuhfah)
1). Yaitu melihat kuat lemahnya saat awal haid dulu; seperti hitam atau merah; merah itu lemah dibandingkan hitam, kuat dibandingkan jingga (oranye); jingga lebih kuat dari kuning; kuning lebih kuat daripada keruh. Yang berbau tidak enak lebih kuat dari yang tidak berbau. Yang kental lebih kuat dari yang encer. Jadi yang paling kuat adalah yang paling tebal/kental paling berbau dan paling kuat warnanya. (Mughnil Muhtaj)
2). Dan tidak bisa dibedakan. (Kanzur Raghib)

Atau jika dia bingung:

• Karena telah lupa lamanya dan waktu kebiasaannya, maka dalam satu qaul/pendapat: dihukumi seperti wanita yang darahnya baru pertama kali.
Menurut pendapat yang masyhur: wajib berhati-hati; maka haram bersenggama, menyentuh mushaf, membaca Al Qur'an di luar sholat, sholat fardhu selamanya, demikian juga sholat sunnah menurut pendapat yang ashah; mandi setiap akan sholat fardhu, puasa sebulan penuh Ramadhan ditambah sebulan penuh lagi secara sempurna[3], maka menghasilkan puasa empat belas hari dari setiap satu bulan itu; kemudian dia berpuasa lagi sebagian dari delapan belas hari, tiga di awalnya dan tiga di akhirnya, maka menghasilkan puasa dua hari yang tersisa[4]; dan memungkinkan qadha sehari: dengan puasa sehari, kemudian puasa pada hari ketiga dan hari ketujuh belas.

• Jika dia ingat salah satu dari lama atau waktunya; dalam kondisi yang yakin (haid/suci), maka kondisi itulah hukumnya; dan dalam kondisi yang tidak yakin: seperti orang haid dalam hal senggama, seperti orang suci dalam hal ibadah; jika ada masa terputus, maka wajib mandi setiap akan sholat fardhu[11].

Menurut pendapat yang adhhar: darah orang hamil, dan masa bersih di antara darah adalah termasuk haid.
Nifas[12] paling sedikit: sekejap mata, paling banyak: enam puluh hari, umumnya: empat puluh hari.
Diharamkan bagi wanita yang sedang nifas semua yang diharamkan bagi wanita haid, jika nifas lebih dari enam puluh hari, maka dihukumi sepert haid yang lebih dari lima belas hari.

---

3). Jika Ramadhannya 30 hari, maka dia puasa lagi setelah di luar Ramadhan selama 30 hari berturut-turut. (Mughnil Muhtaj)
4). Maka dia telah berhasil puasa sebanyak: (2 x 14 hari) + 2 hari = 30 hari.
11). Untuk berhati-hati. Jika tidak ada masa terputus, maka hanya wajib wudhu. Orang yang terputus darahnya tersebut dinamakan suci tapi diragukan kesuciannya, dan yang tidak terputus dinamakan haid tapi diragukan haidnya. Contohnya wanita yang ingat waktu terjadi haidnya, tapi lupa lama haidnya; misal dia mengatakan: haidku itu terjadi di awal bulan. Maka sehari semalam itu dia dihukumi haid dengan yakin, karena itulah batas minimal lamanya haid (15 hari penuh siang dan malamnya). Setengah bulan yang akhir dia dihukumi suci dengan yakin, karena masa haid paling lama adalah 15 hari. Dan di antara keduanya mugkin haid atau suci, dan tdak ada keterputusan.
Contoh lain, wanita yang ingat lama hainya tapi lupa waktu terjadinya. Misal dia berkata: haidku itu lima hari, terjadi pada 10 hari pertama pada tiap bulan; aku lupa hari ke berapa mulainya, tapi aku ingat kalau hari pertama itu aku suci. Maka pada hari keenam dia dalam kondisi haid dengan yakin; hari pertama dia dalam kondisi suci dengan yakin, demikian juga 20 hari terakhir bulan itu; hari kedua sampai kelima mungkin haid atau suci; hari ketujuh sampai hari kesepuluh mungkin haid atau suci atau terputus. (Mughnil Muhtaj)
12). Nifas adalah darah yang mulai keluar setelah melahirkan. (Kanzur Raghibin)